

## HEGEMONI POLITIK MELALUI ADAB AL- MUQAWAMAH PADA KONTEKS PALESTINA DAN ISRAEL: STUDI ANTROPOLOGI SASTRA DAN KOMUNIKASI

Fitri liza<sup>1</sup>, Zainul Abidin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Program studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Jakarta, Indonesia

Email: [fitriliza@uhamka.ac.id](mailto:fitriliza@uhamka.ac.id), 081316565632

Di terima Tanggal: 15 Oktober 2021

Di review Tanggal: 15 November 2021

Di publikasikan Tanggal: 30 November 2021

### مستخلص

أدب المقاومة (أدب المقاومة) هو شكل من أشكال النقد أو موضوع المشاعر ضد مستوى القومية التي يجب مراجعتها من سياق الهيمنة السياسية والاجتماعية في حالة الخلافات الإقليمية بين فلسطين وإسرائيل. مقاومة الاستعمار. يهدف أدب المقاومة (مثل الروايات والشعر والمسرحيات والأغاني والخطب العربية) لاستجواب الماضي إلى تعزيز القومية. كما تمت دراسة موضوع الاستقلال الفلسطيني في مختلف الأنواع الأدبية على نطاق واسع ، لكنه نادرًا ما يركز على الهيمنة السياسية والاجتماعية صراحة على القمع الذي يشعر به الشعب الفلسطيني حتى الآن. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل الهيمنة السياسية والاجتماعية التي تظهر في السياق الفلسطيني الإسرائيلي من خلال بحث مختار في "أدب المقاومة". يرى الباحث أن موضوع أدب المقاومة في مختلف الأنواع الأدبية لا يخزن فقط معلومات مهمة حول التنافس الثنائي على السلطة والقضايا "الطويلة" في وسائل الإعلام المختلفة في منظور اتصالي يجب الكشف عنه ، ولكن أيضًا الحاجة إلى التاريخ. البصيرة والدراسات الإقليمية التي يجب إتقانها لفهم الأعمال الأدبية المراد دراستها.الكلمات الرئيسية: الهيمنة السياسية وأداب المقامة

### ABSTRACT

Adab Muqawamah (sastra perlawanan) adalah bentuk kritik atau tema sentimen terhadap kadar nasionalisme yang perlu ditinjau dari konteks hegemoni politik dan sosial dalam kasus sengketa wilayah antara Palestina dan Israel. Perlawanan terhadap kolonialisme Israel yang direspon oleh Adab al-Muqawamah (seperti novel, puisi, drama, lagu, dan pidato Arab) untuk menginterogasi masa lalu ditujukan dalam rangka memperteguh nasionalisme dan "merebut" kemerdekaan Palestina melalui mobilisasi solidaritas massa dari para pembaca karya sastra. Upaya memperoleh kedaulatan negara dan tanah air tidak lepas dari berbagai praktik hegemoni politik dan sosial yang selalu diaktualisasikan penduduk Palestina yang terekam dalam berbagai genre sastra. Tema Penelitian ini ditujukan untuk menganalisa dan menjelaskan hegemoni politik dan sosial yang tampil dalam konteks Palestina-Israel melalui penelitian-penelitian Adab al-Muqawamah yang telah dipilih. Peneliti memandang bahwa tema Adab al-Muqawamah

dalam berbagai genre sastra tidak hanya menyimpan informasi penting tentang kontestasi kekuasaan bilateral dan isu “panjang” di berbagai media massa (yang serius dan terpublikasi) dalam perspektif komunikasi yang harus dikuak, tetapi juga kebutuhan wawasan sejarah dan kajian wilayah yang harus dikuasai untuk memahami karya-karya sastra yang akan diteliti. Hal ini berarti bahwa karya-karya sastra dengan tema Adab al-Muqawamah perlu diteliti kembali berdasarkan sumber primer yang berasal dari berbagai genre sastra seperti puisi, novel, dan drama sekaligus untuk mengetahui bentuk hegemoni politik dan sosial yang terselubung melalui perspektif sosiologi sastra yang menasar pada sejarah (yang bersifat diakronis) dan dinamika pendudukan Israel pada Palestina, budaya sastrawan, refleksi sastra sebagai pantulan budaya.

*Kata kunci : Adab , Muqawamah, Sosiologi dan Antropologi Sastra*

## **PENDAHULUAN**

### **Sastra Sebagai Refleksi**

Perkembangan dunia sastra sebagai refleksi terhadap realita tidak hanya mengacu pada hasrat dan kepentingan sastrawan, tetapi juga dorongan fenomena yang unik dan menarik seperti kontestasi identitas nasionalisme yang menjadi isu sentral di berbagai genre sastra Arab modern. ‘Imad al-Dumuri menyatakan bahwa isu “pertanyaan dan gugatan” nasionalisme dapat hadir dari ruang pemikiran, kegelisahan, dan keamanan terhadap kebenaran yang jelas dan praktis dalam konteks kewarganegaraan, pemerintahan, dan kepemimpinan (‘Imad al-Dumuri, 2017, p. 17, 20, & 45). Pandangan yang relatif mengakomodasi isu persatuan Arab (al-Qadiyyah al-Wahdah al- ‘Arabiyyah) dan refleksi Arab Spring tersebut mendapat pertentangan dari Hazim Saghiyah yang menyatakan bahwa upaya menggaungkan isu nasionalisme sebagai bentuk demokrasi untuk kepentingan negara sekalipun hanya akan mengarah pada sekularisasi yang berakhir pada “sasaran” dari peradaban Barat (Hazim Saghiyah, 2017). Kedaulatan negara yang diakui oleh hukum privat internasional atau al-Qanun al-Duwaly al-Khassi (‘Abd al-Rasul Abd al-Rida al- Asady & Salih Mahdy Kahit al-Aridy, 2016) tidak hanya menegaskan “ketakutan” Saghiyah, tetapi juga mengundang sastrawan untuk mengajukan pembelaan mereka melalui berbagai karya sastra seperti perlawanan rakyat Palestina dalam puisi Kalimat li al-Watan (Taufiq Ziyad ‘Aly, 2019), patriotisme di Aljazair dalam puisi al-Lahabu al-Muqaddasu karya Mufdi Zakariya (Boumali Hanan, 2019), kesan invasi AS pada Iraq sebagai fenomena Baghdad Tahtariq atau Baghdad Burning dalam blog (Mudawwanah) sebagai genre sastra baru (Hanin Hanafy, 2017), dan sebagainya. Adab al-Muqawamah sebagai tema sastra yang khas dan lahir dari

pendudukan Israel terhadap Palestina tidak dapat dipahami sebagai hubungan timbal balik yang saling menguntungkan kedua negara menurut gagasan Philippe Bourbeau dan Caitlin Ryan (Philippe Bourbeau dan Caitlin Ryan, 2017, pp. 1-19), tetapi juga isu kemanusiaan skala dunia yang menginspirasi cipta sastra (Ikhwan dan Bayu Sekar Sari, 2019, pp. 207-223).

Adab Muqawamah (sastra perlawanan) adalah bentuk kritik atau tema sentimen terhadap kadar nasionalisme yang perlu ditinjau dari konteks hegemoni politik dan sosial dalam kasus sengketa wilayah antara Palestina dan Israel. Perlawanan terhadap kolonialisme (Ali Ahmad Allaham, 2009, p. 2) Israel yang direspon oleh Adab al-Muqawamah (seperti novel, puisi, drama, lagu, dan pidato Arab) untuk menginterogasi masa lalu ditujukan dalam rangka memperteguh nasionalisme (Tahrir Hamdi, 2011) dan “merebut” kemerdekaan Palestina melalui mobilisasi solidaritas massa dari para pembaca karya sastra (Hindun, 2016).

Upaya memperoleh kedaulatan negara dan tanah air tidak lepas dari berbagai praktik hegemoni politik dan sosial yang selalu diaktualisasikan penduduk Palestina yang terekam dalam berbagai genre sastra. Tema Adab al-Muqawamah untuk kemerdekaan Palestina dalam berbagai genre sastra pun telah banyak diteliti, tetapi jarang sekali yang menitikberatkan pada hegemoni politik dan sosial secara eksplisit sebagaimana ketertindasan yang dirasakan penduduk Palestina selama ini. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisa dan menjelaskan hegemoni politik dan sosial yang tampil dalam konteks Palestina-Israel melalui penelitian-penelitian Adab al-Muqawamah yang telah dipilih.

Peneliti memandang bahwa tema Adab al-Muqawamah dalam berbagai genre sastra tidak hanya menyimpan informasi penting tentang kontestasi kekuasaan bilateral dan isu “panjang” di berbagai media massa (yang serius dan terpublikasi) dalam perspektif komunikasi yang harus dikuak, tetapi juga kebutuhan wawasan sejarah dan kajian wilayah yang harus dikuasai untuk memahami karya-karya sastra yang akan diteliti. Hal ini berarti bahwa karya-karya sastra dengan tema Adab al-Muqawamah perlu diteliti kembali berdasarkan sumber primer yang berasal dari berbagai genre sastra seperti puisi, novel, dan drama sekaligus untuk mengetahui bentuk hegemoni politik dan sosial yang terselubung melalui perspektif sosiologi sastra yang menasar pada sejarah (yang bersifat diakronis) dan dinamika pendudukan Israel pada Palestina, budaya sastrawan, refleksi

sastra sebagai pantulan budaya (Dana ‘Abd al-Jabbar Ibrahim Mahmud, p. 63), dan kontribusi pembaca dalam pemaknaan sastra; dan perspektif komunikasi yang menjelaskan kebenaran (the truth) suatu laporan. Sumber penelitian ini terdiri dari lima karya sastra diantaranya puisi al-Tufan wa al-Shajarah karya Fadwa Tuqan, Puisi Ila Ummi karya Mahmud Darwish, drama “Falistmiyyat” li ‘Ali ‘Uqlah ‘Ursan, novel ‘Aid ila Haifa Karya Ghassan Kanafany, dan puisi Huna Baqun karya Taufiq Zayyad. Karya sastra seperti novel, puisi, drama, lagu, dan pidato yang terkait kemerdekaan Palestina atas pendudukan Israel tersebut perlu ditilik dari pendekatan antropologi sastra dan komunikasi.

### **Cerpen Sebagai Salah Satu Genre Sastra**

Cerpen sebagai salah satu genre sastra juga turut berkontribusi dalam diskursus Adab al- Muqawamah dalam rangka mengusir pendudukan Israel di Palestina seperti yang dilakukan oleh sastrawan Ummu Kauthar. Tesis Anada Emiel Kamala yang berjudul “Perlawanan Rakyat Palestina terhadap Israel dalam Cerpen-cerpen Karya Ummu Kausar: Kajian Adab al- Muqawamah” merupakan cermin kegelisahan akademik yang beranjak dari pertanyaan kontemplatif-ilmiah dan pencerian symbol-simbol perlawanan dan semangat perjuangan yang ada dalam cerpen-cerpen Ummu Kauthar. Symbol perlawanan dan semangat perjuangan yang menjadi perumusan masalah Kamala memiliki persinggungan kuat dengan peneliti yang mengupayakan hegemoni politik dan sosial dalam melihat fenomena kontestasi national interests. Adab al- Muqawamah digunakan Emiel sebagai teori dalam menganalisis bentuk perlawanan terhadap penjajah symbol dan semangat rakyat Palestina.

Hal ini berbeda dengan peneliti yang menggunakan perspektif Strukturalisme Genetik dan Representasi dalam rangka mengetahui bentuk-bentuk hegemoni politik dan hegemoni sosial yang dilakukan rakyat Palestina terhadap pendudukan Israel melalui berbagai genre sastra dan banyak sastrawan sehingga akurasi peneropongan sejarah politik dan sosial di Palestina yang diteliti oleh peneliti memiliki akurasi yang lebih tepat dibanding Emiel. Hasil penelitian Emiel lebih banyak mengarah pada potret kehidupan anak-anak dan perempuan di Palestina. Peneliti yang obyek kajiannya berupa berbagai genre sastra yang lebih banyak tentu memungkinkan untuk meneropong bentuk hegemoni kekuasaan yang tidak terbatas pada anak dan perempuan, tetapi juga

budaya, fasilitas umum, rivalitas kesukuan, sistem dan peraturan pemerintahan, geliat ekonomi, hingga pandangan subyektivitas keagamaan tertentu.

Puisi sebagai media pembawa petunjuk dan makna yang melampaui ciri fisiknya untuk memperoleh dimensi spiritual dan nilai tertinggi seringkali terlibat dalam konteks perjuangan (Shi'r al-Sira') seperti perlawanan (al-Muqawamah), revolusi (al-Thaurah), dan perang (al-Harb). Artikel Halimi, M. Faisol, dan Muhammad Majed Al-Dakhiel yang berjudul *Tajalliyat al-Sira' fi al-Adab al-'Araby al-Mu'asir wa Atharuhu fi Harb al-'Arab: Min al-Sira' wa al-Saddam ila Thaqafah al-Harb fi Shi'r Suriya* merupakan karya ilmiah yang menganggap bahwa puisi sosial sebagai pemilik keterkaitan dengan realita dan pembawa banyak symbol sejarah (Halimi, M. Faisol, dan Muhammad Majed Al-Dakhiel, 2018, pp. 305-330). Mereka bertiga berpendapat bahwa masyarakat dan tanah air menciptakan tradisi yang berkembang menjadi symbol seperti symbol untuk kemuliaan (li al-Kiram), wibawa (li al-Muruah), penderitaan masyarakat (li Mu'anati al-Mujtama'), dan konflik (li al-Sira').

Kesetaraan gender dalam konteks penjajahan tidak hanya menimbulkan perdebatan sengit dengan narasi pesimis, tetapi juga pelibatan fasilitas umum dan lingkungan hidup yang sering dikaitkan dengan eksistensi hak dan kewajiban perempuan. Artikel Muhammad Nashi Huddin Ubaidillah yang berjudul *Narasi Ekologi Sebagai Bentuk Perlawanan Tindakan Operasi dalam Puisi-Puisi Fadwa Tuqan* merupakan potret keberpihakan dualisme antara perempuan dan lingkungan hidup yang bersifat sosio-politis dalam menentang tindakan operasi Israel terhadap Palestina (Muhammad Nashi Huddin Ubaidillah, 2019, pp. 729-739). Sifat sosio-politis yang ditekankan Ubaidillah yang memiliki kemiripan dengan tema peneliti (hegemoni politik dan sosial) perlu ditilik dari aspek metodologi yang berbeda. Perspektif ekofeminisme dalam konteks sastra lebih menekankan pembangunan hubungan harmonis antara manusia dengan alam secara damai (Lianghong Wu, 2019), sedangkan peneliti berupaya menjelaskan fenomena alienasi dalam masyarakat modern dan hubungannya dengan identitas ((Hummat Bisiyunay Muhammad, 2019, pp. 648-755)) antara karya-karya sastra Arab yang diteliti, fenomena factual, sejarah, dan intervensi subyektif para pengarang atau sastrawannya.

Perlawanan masyarakat Palestina dalam pembebasan tanah air mereka yang berasal dari sastrawan dan seniman tidak hanya dilakukan dengan cipta sastra bergenre

novel, puisi, dan pidato, tetapi juga melalui drama. Makalah Husain Shams Abadi, ‘Abd al-Basit ‘Arab Yusuf Abadi, dan Bizurkiniya Sadiqah yang berjudul *Sidyy al-Qadiyyati al-Falistiniyyati fi Masrahiyyati “Falistiniyyat” li ‘Ali ‘Uqlah ‘Ursan* yang mengupayakan analisa terhadap manifestasi persoalan dalam lakon drama Filistiniyyat yang mencakup unsur-unsur lakon (dialog, ruang, dan tokoh) dan tema ketidakadilan Yahudi dan Inggris terhadap masyarakat Palestina (seruan perlawanan dan revolusi, penggambaran perang 1948, pemberontakan, tenda-tenda, penggusuran Palestina, dan penggambaran wanita militan). Kesamaan obyek berupa drama Filistiniyyat juga menemui kebuntuan berupa perbedaan sasaran penelitian penindas-penjahat dimana ketiganya menekankan salah satu pembahasannya pada keterlibatan Yahudi sebagai bangsa dan Inggris sebagai pemerintah (Husain Shams Abadi, ‘Abd al-Basit ‘Arab Yusuf Abadi, dan Bizurkiniya Sadiqah, 2013, pp. 25-40) sedangkan peneliti menekankan salah satu obyek analisisnya pada Israel sebagai pemerintah dan masyarakat. Ali Aqla Arsan selaku dramawan dan sutradara drama Falistiniyyat yang dianggap sebagai penghasut dan penentang perjanjian damai atau Adatun li al-Tahndi Didd Mu’ahadati al-Salam (Rabih Diyab, 2015/2016 p. 110) oleh pihak Israel tidak berlaku bagi peneliti dan ketiga pemakalah ini karena obyek penelitian ini diposisikan sebagai media Adab al-Muqawamah.

Bersaksi adalah salah satu sub-tema Adab al-Muqawamah dalam mengantisipasi kemungkinan “padamnya” gagasan pembebasan (liberation) Palestina. Makalah Tahrir Hamdi yang berjudul *Bearing Witness in Palestinian Resistance Literature* yang meneropong tragedi pembunuhan melalui penargetan para pemimpin politik gerakan perlawanan (termasuk budayawan, seniman, dan sastrawan) dan pemadaman perlawanan rakyat Palestina (Tahrir Hamdi, 2011, pp. 21-44) memiliki salah satu kesamaan kajian dengan peneliti dalam hal hegemoni politik. Perbedaan yang mencolok adalah fokus kajian Hamdi yang menasar pada mobilisasi politik, intelektual, dan sosial seniman seperti Naji al-Ali, Mahmoud Darwish, dan Ghassan Kanafani; sedangkan peneliti berfokus pada kajian terhadap karya-karya sastra yang beragam oleh Taufiq Zayyad, Fadwa Tuqan, Mahmud Darwish, ‘Ali ‘Uqlah ‘Ursan, dan Ghassan Kanafany.

Kesamaan penelitian terhadap 2 sastrawan antara Hamdi dan peneliti juga bukan merupakan unifikasi penelitian karena Hamdi membahas dan membandingkan beberapa

karya sastra Mahmoud Darwish dan Ghassan Kanafany; sementara peneliti hanya menganalisis salah satu karya mereka berdua masing-masing. Nuansa penelitian sejarah yang menguak dalam tulisan Hamdi juga dibatasi pada tema saksi pembunuhan terhadap tokoh-tokoh pembebasan Palestina. Tempat-tempat penting, adat-istiadat, dan tradisi (Dana ‘Abd al-Jabbar Ibrahim Mahmud, 2018) juga menjadi pertimbangan berarti bagi peneliti sebagai sasaran analisis yang tentu berbeda dengan Hamdi yang meneliti kasus-kasus pembunuhan. Puisi sebagai media terhadap Adab al- Muqawamah tidak hanya memiliki keindahan makna, tetapi juga tujuan nasionalisme dalam konteks perebutan wilayah antara Palestina dan Israel. Makalah Nora F. Boayrid yang berjudul *Resistance through the Language of Palestinian Poets* yang menganalisis bahasa perlawanan dalam puisi tiga penyair Palestina seperti Samih Al-Qasim, Mahmoud Darwish, dan Tawfiq Zayyad (Nora F. Boayrid, 2019, pp. 51-56) mengandung simbol misterius dalam bahasanya sehingga estetika puisi mereka bertiga diapresiasi oleh banyak kalangan hingga penerjemahan karya-karya mereka ke berbagai bahasa (Izzat Mulla Ibrahim, Hamid Janadleh, Laila Turabi, 2019, pp. 91-118).

Peneliti dan Boayrid memiliki kesamaan dalam menganalisis Mahmoud Darwish dan Tawfiq Zayyad meski juga memiliki perbedaan bahwa peneliti hanya menganalisis dan menjelaskan salah satu karya dari keduanya, sedangkan Boayrid menganalisis beberapa karya dari keduanya. Boayrid melakukan penelitiannya dengan menggunakan perspektif *Political Discourse Analysis* yang dikemukakan oleh Teun Adrianus Van Dijk, sedangkan peneliti menggunakan perspektif *genetic structuralism* yang diusung oleh Lucien Goldmann dan perspektif *representations* yang disampaikan oleh Gill Branston dan Roy Stafford.

### **Pembebasan Tanah Air Palestina**

Kesetaraan gender dalam konteks penjajahan tidak hanya menimbulkan perdebatan sengit dengan narasi pesimis, tetapi juga pelibatan fasilitas umum dan lingkungan hidup yang sering dikaitkan dengan eksistensi hak dan kewajiban perempuan. Artikel Muhammad Nashi Huddin Ubaidillah yang berjudul *Narasi Ekologi Sebagai Bentuk Perlawanan Tindakan Operasi dalam Puisi-Puisi Fadwa Tuqan* merupakan potret keberpihakan dualisme antara perempuan dan lingkungan hidup yang bersifat sosio-politis dalam menentang tindakan operasi Israel terhadap Palestina (Muhammad Nashi Huddin Ubaidillah, 2019, pp. 729-739). Sifat sosio-

politis yang ditekankan Ubaidillah yang memiliki kemiripan dengan tema peneliti (hegemoni politik dan sosial) perlu ditilik dari aspek metodologi yang berbeda. Perspektif ekofeminisme dalam konteks sastra lebih menekankan pembangunan hubungan harmonis antara manusia dengan alam secara damai (Lianghong Wu, 2019), sedangkan peneliti berupaya menjelaskan fenomena alienasi dalam masyarakat modern dan hubungannya dengan identitas ((Hummat Bisiyunay Muhammad, 2019, pp. 648-755)) antara karya-karya sastra Arab yang diteliti, fenomena factual, sejarah, dan intervensi subyektif para pengarang atau sastrawannya.

Palestina dalam pembebasan tanah air mereka yang berasal dari sastrawan dan seniman tidak hanya dilakukan dengan cipta sastra bergenre novel, puisi, dan pidato, tetapi juga melalui drama. Makalah Husain Shams Abadi, ‘Abd al-Basit ‘Arab Yusuf Abadi, dan Bizurkiniya Sadiqah yang berjudul Siddyy al-Qadiyyati al-Falistiniyyati fi Masrahiyyati “Falistiniyyat” li ‘Ali ‘Uqlah ‘Ursan yang mengupayakan analisa terhadap manifestasi persoalan dalam lakon drama Filistiniyyat yang mencakup unsur-unsur lakon (dialog, ruang, dan tokoh) dan tema ketidakadilan Yahudi dan Inggris terhadap masyarakat Palestina (seruan perlawanan dan revolusi, penggambaran perang 1948, pemberontakan, tenda-tenda, pengusuran Palestina, dan penggambaran wanita militan). Kesamaan obyek berupa drama Filistiniyyat juga menemui kebuntuan berupa perbedaan sasaran penelitian penindas-penjajah dimana ketiganya menekankan salah satu pembahasannya pada keterlibatan Yahudi sebagai bangsa dan Inggris sebagai pemerintah (Husain Shams Abadi, ‘Abd al-Basit ‘Arab Yusuf Abadi, dan Bizurkiniya Sadiqah, 2013, pp. 25-40) sedangkan peneliti menekankan salah satu obyek analisisnya pada Israel sebagai pemerintah dan masyarakat. Ali Aqla Arsan selaku dramawan dan sutradara drama Falistiniyyat yang dianggap sebagai penghasut dan penentang perjanjian damai atau Adatun li al-Tahndi Didd Mu’ahadati al-Salam

## **METODE**

Jenis penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis. Jenis pertama penelitian ini merupakan penelitian pustaka berdasarkan pengumpulan data. Hal ini dikarenakan segala informasi yang dihimpun berdasarkan berbagai literasi, khususnya yang bersifat ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi, jurnal, dan buku-buku akademik yang terkait pendidikan, kebahasaaraban, sastra Arab, sosiologi-sejarah Palestina dan

Israel, dan tema Adab al-Muqawamah. Jenis kedua penelitian ini adalah penelitian kualitatif berdasarkan analisis atau pengolahan data. Jenis ketiga penelitian ini adalah penelitian interdisipliner berdasarkan sifat dan karakteristik keilmuannya. Hal ini didasarkan pada nuansa analisisnya yang merujuk pada corak keilmuan kebahasaan, sastra, sosiologi, dan komunikasi media.

Sumber penelitian ini terdiri dari 6 penelitian yang membahas tentang puisi al-Tufan wa al-Shajarah karya Fadwa Tuqan, Puisi Ila Ummi karya Mahmud Darwish, drama “Falistmiyyat” li ‘All ‘Uqlah ‘Ursan, novel ‘Aid ila Haifa Karya Ghassan Kanafany, dan puisi Huna Baqun karya Taufiq Zayyad. Penelitian ini juga menggunakan dua pendekatan untuk dalam rangka menjawab permasalahan pokok yaitu, “Bagaimana hegemoni politik dan sosial tampil dalam konteks Palestina-Israel melalui penelitian-penelitian Adab al- Muqawamah?” Pendekatan pertama adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini difungsikan untuk menganalisis dan menjelaskan hubungan timbal balik antara sastra dan masyarakat seperti masyarakat yang memengaruhi sastra atau sastra yang memengaruhi masyarakat. Keterkaitan pendekatan sosiologi sastra bagi Goldmann terletak dari upaya penguraian estetika sosiologis yang akrab dengan strukturalisme genetiknya dan kebutuhan yang sesuai untuk sampai pada definisi yang akurat melalui kerangka teoritisnya untuk memahami persoalan-persoalan yang mengemuka seputar masyarakat dan sastra (Lucien Goldmann, 1980, p.

Pendekatan kedua dalam penelitian ini adalah pendekatan Komunikasi Media yang diusung oleh Gill Branston dan Roy Stafford. Keduanya berpendapat bahwa komunikasi media tidak hanya menceritakan kebenaran suatu laporan, tetapi sebagai saluran-saluran sederhana komunikasi (windows on the world) sebagai konsep komunikasi sederhana dalam rangka penyampaian pesan dari suatu kebutuhan secara fisik (Gill Branston dan Roy Stafford, 2010, p. 4, 12, 25, 141). Perspektif turunan yang hadir dari pendekatan ini adalah perspektif Representations yang juga diperkenalkan oleh Branston dan Stafford dengan penekanan bahwa betapapun realistiknya gambar, cerita, atau situasi tertentu, maka mereka tidak akan pernah menampilkan dunia secara langsung bahkan mengecualikan ketiganya yang terfokus pada kekuatan keakraban yang menjembatani antara konstruksi atau penyajian ulang (window on to the real) dengan realita faktuil (Gill Branston dan Roy Stafford, 2010, p. 106).

## **Tahapan/Jalannya Penelitian**

### **1. Tahapan I penelitian**

Gagasan atau asumsi yang beredar luas tentang kelompok tertentu. Peneliti berkepentingan untuk menganalisis empat hal diantaranya adalah 1) pengkategorian dan evaluasi kelompok yang sedang distereotipkan, 2) pencarian fitur tertentu dari pihak Palestina dan pihak Israel sebagai penyebab posisi yang saling berhadapan ini, 3) mengevaluasi sisi negatif dari konflik Palestina dan Israel untuk menjaga obyektivitas penelitian, dan 4) pencarian perbedaan dan batasan absolut antara Palestina dan Israel dalam isu politik dan sosial. Penindasan politik dan sosial dapat diubah melalui representasi

### **2. Tahapan II penelitian**

Dalam pandangan Branston dan Stafford digunakan peneliti untuk dua hal yaitu: 1) penemuan beban representasi negatif yang dialami pihak Palestina secara politik dan sosial; dan 2) pembangunan karakter positif pada pihak Palestina. Teks, subtitle, atau oral dalam karya-karya sastra yang dianggap sebagai representasi realita tidak dapat dibatasi pada tingkat analisis tekstual (pada kelima karya sastra yang diteliti)

### **3. Langkah III penelitian**

Historical and institutional processes yang terdiri dari empat hal yaitu peneliti akan 1) mencari citra etnis yang dominan, 2) menganalisis iklan sebagai citra identitas, 3) menjelaskan adanya media yang membantu menghasilkan harapan dan model peran (selain keyakinan) pada hegemoni politik dan sosial Israel terhadap Palestina, dan 4) menyampaikan bentuk-bentuk berita yang menyebarkan gambar atau individu yang tidak bersahabat.

## **Analisa Data**

Instrumen pengumpul data adalah alat yang digunakan untuk merekam-pada umumnya secara kuantitatif dan pada keadaan dan aktivitas penelitian. Instrument dengan telaah bacaan. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah apabila terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik, yaitu:

### **1. Aspek Pengetahuan Kognitif**

2. Aspek Sikap Aspek yaitu dengan menghargai pendapat orang lain , rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya pada saat pembelajaran dilaksanakan.
3. Aspek Ketrampilan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Hasil

Sejak pertengahan abad 20 sastra perlawanan atau adab muqawamah muncul bersamaan dengan peperangan dan penjajahan yang terjadi diberbagai belahan bumi diantaranya Palestina. Peperangan yang telah masuk tujuh decade ini memberikan dampak yang sangat luas bagi kehidupan kedua bangsa khususnya bangsa Palestina baik dalam kehidupan social, ekonomi, budaya dan Pendidikan (Ahmed F, Aman J, 2018). Wilayah Palestina mejadi memiliki dua identitas degan semakin masifnya imigran Israel yang masuk dan menetap sehingga semakin mempersempit ruang gerak rakyat Palestina. Dahulunya palestina adalah wilayah dalam kekuasaan Turki Utsmani, namun setelah kekalahan Turki Utsmani dalam perang dunia ke dua maka wilayah Palestina diserahkan ke Britania (Misri A. Muchsin, 1925) dan Britania lah yang memberikan izin kepada zionis Yahudi untul tinggal diwilayah tersebut dengan mengeluarkan deklarasi Balfour (Nurjannah & Fakhruddin, 2019).

**أولاً:**

الطوفان و الشجرة

في الأسابيع الأولى التي تلت أيام الحرب، كانت الصحف والإذاعات الأجنبية المعادية تتحجث بتشف وشماته عن حرب حزيران وكأنما نهاية الأمة العربية كانت منوطة بتلك النكسة من هنا كانت فصيدة "الطوفان والشجرة"

**الثانيا:**

يوم الإعصار الشيطاني طغي وامتدّ يوم الطوفان الأسود لفظته سوحل همجية لأرض الطيبة الخضراء هتفوا، ومضت عبر الأجواء الغربية تتصادي بالبشري الأبناء: هوت الشجرة والجذع الطود تحطم لم تبق الأنواع باقية تحياها الشجرة.  
هوت الشجرة؟

عفو جداولنا الحمراء  
عفو جذور مرتوية بنبيذ يفجه الأسلاء عفو جذور عربية توغل كصخور الأعماق وتمد  
بعيدا في الأعماق  
ستقوم الشجرة  
ستقوم الشجرة والأغصان  
ستنمو في الشمس وتخضر  
وستورق ضحكات الشجرة  
في وحه الشمس  
وسيأتي الطير  
لا بد سيأتي الطير  
سيأتي الطير  
سيأتي الطير

Puisi Fatwa Tuqon dan Puisi Darwis

### بطاقتي

ثانيا: أنا عربي	أولا: سجل
وأعمل مع رفاق الكدح في محجر	أنا عربي
وأطفالي ثمانية	ورقم بطاقتي خمسون ألف
أسل لهم رغيف الخبز،	وأطفالي ثمانية
و الأثواب و الدفتر	!بعد صيف
من الصخر	وتاسعهم... سيأتي بعد صيف
ولا أتوسل الصدقات من بابك	فهل تغضب؟
ولا أصغر	(محمود درويش: ٧٤)
أمام بلاط أعتلبك	

فهل تغضب

(محمد درويش: ٧٤-٧٥)

رابعاً: سجل.. برأس الصفحة الأولى

أناال أكره الناس

وال أسطو على أحد

ولكني... إذا ما جعت

أكل لحم مغتصبي

حذار... حذار... من جوعي

ومن غضب

(محمود درويش: ٧٨)

ثالثاً: سجل

صبور في بالد كلما فيها

ولون الشعر.. فحمي

ولون العين. بني

وميزاتي

على أرسى عقال فوق كوفيه

وكفي صلابة كالصخر

(محمود درويش: ٧٥-٧٧)

## KESIMPULAN

Adab Muqawamah (sastra perlawanan) adalah bentuk kritik atau tema sentimen terhadap kadar nasionalisme yang perlu ditinjau dari konteks hegemoni politik dan sosial dalam kasus sengketa wilayah antara Palestina dan Israel. Perlawanan terhadap kolonialisme Israel yang direspon oleh Adab al-Muqawamah (seperti novel, puisi, drama, lagu, dan pidato Arab) untuk menginterogasi masa lalu ditujukan dalam rangka memperteguh nasionalisme dan “merebut” kemerdekaan Palestina melalui mobilisasi solidaritas massa dari para pembaca karya sastra. Upaya memperoleh kedaulatan negara dan tanah air tidak lepas dari berbagai praktik hegemoni politik dan sosial yang selalu diaktualisasikan penduduk Palestina yang terekam dalam berbagai genre sastra.

Tema Penelitian ini ditujukan untuk menganalisa dan menjelaskan hegemoni politik dan sosial yang tampil dalam konteks Palestina-Israel melalui penelitian-penelitian Adab al-Muqawamah yang telah dipilih. Peneliti memandang bahwa

tema Adab al-Muqawamah dalam berbagai genre sastra tidak hanya menyimpan informasi penting tentang kontestasi kekuasaan bilateral dan isu “panjang” di berbagai media massa (yang serius dan terpublikasi) dalam perspektif komunikasi yang harus dikuak, tetapi juga kebutuhan wawasan sejarah dan kajian wilayah yang harus dikuasai untuk memahami karya-karya sastra yang akan diteliti. Hal ini berarti bahwa karya-karya sastra dengan tema Adab al-Muqawamah perlu diteliti kembali berdasarkan sumber primer yang berasal dari berbagai genre sastra seperti puisi, novel, dan drama sekaligus untuk mengetahui bentuk hegemoni politik dan sosial yang terselubung melalui perspektif sosiologi sastra yang menysasar pada sejarah (yang bersifat diakronis) dan dinamika pendudukan Israel pada Palestina, budaya sastrawan, refleksi sastra sebagai pantulan budaya

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dumuri, 'Imad. (2017). *Atharu al-Thaurati al-'Arabiyyati al-Kubrafial-Shi'ri al-Urduny al- Mu'ashir*. Alaan Publishing Co.
- Alahmed, N. (2019). 'Black Intifada': Black Arts Movement, Palestinian Poetry Of Resistance And The Roots Of Black And Palestinian Solidarity (Doctoral dissertation, University of Massachusetts Amherst).
- Abadi, Husain Shams., Abadi, 'Abd al-Basit 'Arab Yusuf., Bizurkiniya, Sadiqah. (2013). *Siddyy al-Qadiyyati al-Falistiniyyati fi Masrahiyyati "Falistiniyyat" li 'Ali 'Uqlah 'Ursan. Majallatu al- Jam'iyyah al- 'Ilmiyyah al-Iraniyyah li Lughati al- 'Arabiyyah wa Adabiha*, 28, 25-40.
- Allaham, A. A. (2009). *The short story as a form of resistance: a study of the short stories of Ghassan Kanafani, Ngugi wa Thiong'o, and Alice Walker* (Doctoral dissertation, Newcastle University).
- Al-Asadi, A. R. A., & Igheit, S. M. (2016). *Al-Ihalatu li Qiyami Dhati al-Niza'i amama Mahkamatin Ajnabiyyatin* (Referral of the same dispute in front of a foreign court). *Majallatu Ahl al-Baiti 'Alaihim al-Salam*, 1(20), 174-200.
- Boayrid, Nora F. (2019). *Resistance through the Language of Palestinian Poets. Linguistic and Literature*, 7(2)1-56.
- Bourbeau, P., & Ryan, C. (2018). *Resilience, resistance, infrapolitics and enmeshment. E:uir'0i)€'anJ0uir'nal ofInternationalRelations*, 24(1,(221239.
- Dlyibi,Riblh . 12015) . *Ru'yatual-Alam al-Kh iabal-Masrahyal-Siyasyal-S yy: Sa'dulhwaNiis Anmudhijan* (Doctoral dissertation, Jami'atu Batnah).
- Fathurrohman, M. (2016). *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu.19-42,)1)4 ,l,am'nd^id^ilainI'€'Pend dan.. Ta'allum: Jurnal P*
- Goldmann, L., Zimmerman, M., Rodriguez, I., Grahl, B., & Mayrl, W. (1976). *Cultural creati0n in m0dern s0ciety* (p. 31). Saint Louis Missouri: Telos Press.
- Goldmann, L., & Boelhower, W. Q. (1980). *Essays On Meth0d in the S0ci0l0gy Of Literature* (p. 42). St. Louis, MO: Telos Press.
- Goldmann, L (2009). *The Phil0s0phy Ofthe E:nl,^ighit€'nm€'nt* (Routledge Revivals): *The Chistian Burgess and the Enlightenment*. Routledge.

- Halimi, H., Faisol ,M & ,Al-Dakhiel, M. M. (2018). Tajalliyah Ash-Shira'fi Al-Adab Al-'Arabi Al-Mu'ashir Wa Atsarihi Fi Harb Al-'Arab صلييات الصراع في الأدب العربي المعاصر وأثره في حرب العرب (من الصراع والصدام إلى ثقافة الحرب في EL (200) شعر سوريا نموذجاً HARAKAH Jurnal B
- Hamdi, T. (2011). Bearing witness in Palestinian resistance literature. *Race & Class*, 52(3), 21–42.
- Hanafy, Hanin. Al-Mudawwanat al-Adabiyah, Nahwa Nau' Adaby Jadid: Namudhaj Baghdad
- Ibaml, Izzat Mulla., Janadleh, Hamid., Turabi Laila. (2019). Al-Rumuz wa Dilalatuha fl Shi'r Taufiq Zayyad, Majallah al-Qism, al-'Arab?, 26, 91-118
- Tahtariq/Literary Blogs, Towards a New Genre: The Case of Baghdad Burning .Alif: JOURNAL Of Comparative P0etics, 1(37(, 171 -217.
- Hanan, Boumal. (2019). Shi'riyyatu al-Khitab al-Thaury 'inda Mufdi Zakariyya. Majallatu Mfilcial-Buhhthi waal-Dir s t, 5(2),209-225.
- Hindun, H. (2016). Ragam Vegetasi dalam Puisi-Puisi Palestina. *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*,220235,)2)ول.
- Ikhwan, I., & Sari, B. S. (2019). Representasi Palestina Dalam Kisah Nabi Yusuf Analisis Semiotik Puisi “Ana Yusufu (n) Ya Abi Karya Mahmud Darwis. *MetahumaniOra*, 223-207 ,(2)و.
- Dana' Abd alabbUr IbraUmMahmd Budru Ncbulus L al-Riwcyati IFilistniyyati alHadthahmin 2000-2014 (Namcdhij Mukhterah)(Doctoral dissertation, Jami'atu al-Najah al-Wataniyyah).
- Muhammad, Hummat Bisiyunay. (2019). Zahiratu al-Ightirab wa Azmatu al-Huwwiyyati f al- Masrah al-Misry al-Mu'asir: Dirasah fi 'Dm Ijtima'I al-Adab. *Majallatu Kulliyati al-Adab Jami'ati al-Fa????Um*, 11(20), 648-755.
- Pirani, A., Hosseini, A., Abavisani, H., & Zarei, H. (2020). A Semiotic Study of the Ode Kalimat li al-Vatan (Words for fatherland) by Tawfiq Ziad on Peirce Theory. *Rays Of Criticism in Arabic and Persian*, 40-9 ,(36) و.
- Saghiyah, Hazim. (2017). Inhiyar al-Madid: al-Khalfiyyah al-Tarikhiyyah li Intifadat al-Sharq al- Ausat al- 'Arahy. Dar al-Saqy.

Ubaidillah, M. N. H. (2019). Narasi Ekologi Sebagai Bentuk Perlawanan Terhadap Tindakan Opresi Dalam Puisi-Puisi Fadwa TUQAN. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 5(5), 729-739.

Wu, L. (2019). Reading *The Color Purple* from the Perspective of Ecofeminism. *Theory and Practice in Language Studies*, 9(8), 965-972.